

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan destinasi dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan berwisata telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat. Dengan bertambahnya kebutuhan berwisata tersebut, maka keberadaan sarana pariwisata menjadi sangatlah penting. Sampai saat ini masih banyak kawasan-kawasan pariwisata potensial yang belum tertata dan terkelola dengan baik, padahal sektor pariwisata merupakan salah satu aset besar yang dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan wilayahnya dan menambah devisa bagi daerah itu sendiri. Trend kunjungan wisatawan saat ini yang cenderung memilih destinasi wisata alam membuat sektor pariwisata ini menjadi berkembang dengan pesat. Sebagai negara yang memiliki bentang alam cukup luas dan indah, Indonesia memiliki banyak destinasi pariwisata berlatar belakang alam yang tersebar merata dari ujung barat sampai ujung timur negeri ini dengan masing-masing kawasan memiliki keunggulan potensi alam yang berbeda-beda.

Salah satu destinasi wisata alam yang mempunyai potensi lanskap alam yang indah adalah Gunung Bromo. Gunung Bromo merupakan salah satu destinasi wisata yang mempunyai pangsa pasar yang luas dan sangat terkenal dimata wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Gunung Bromo merupakan salah satu dari sekian banyak gunung berapi aktif yang keberadaanya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Letak Gunung Bromo berada dalam lingkup 4 kabupaten yakni Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang. Secara garis besar, Gunung Bromo juga termasuk dalam lingkup Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) .

Terdapat beberapa atraksi utama yang dimiliki dan ditawarkan oleh kawasan Gunung Bromo dan sekitarnya, di Indonesia yang tentunya hal ini dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung disini. Gunung Bromo merupakan salah satu destinasi wisata yang unik, karena wilayahnya masuk ke dalam wilayah administrasi 4 kabupaten, sehingga membentuk 1 destinasi wisata utama. Gunn (1976) menyebutkan

bahwa destinasi wisata (sebagai istilah lain untuk kesatuan destinasi-destinasi wisata) mempunyai 3 elemen penting yaitu destinasi wisata, koridor sirkulasi dan lingkungan kawasan wisata. Koridor sirkulasi yang umumnya berupa jalan berperan penting dalam menentukan konsep pengembangan kawasan. Peran koridor sirkulasi untuk mengalirkan wisatawan menuju destinasi-destinasi wisata menjadi sangat penting dalam membentuk citra destinasi secara keseluruhan. WTO (1979) mengemukakan perilaku pengunjung secara individu maupun kelompok tergantung pada situasi sesaat yang mereka jumpai sehingga citra koridor alam sangat berpengaruh pada pembentukan citra kawasan wisata. Lokasi-lokasi atraksi utama tersebut dihubungkan oleh suatu koridor atau jalur. Koridor ini biasanya mempunyai wujud fisik berupa jalan. Menurut Gunn, koridor tidak hanya berfungsi sebagai akses menuju destinasi wisata saja, tetapi dapat berfungsi lain. Fungsi koridor tidak hanya sebagai sarana transportasi, namun juga mengemban fungsi lain seperti penghubung antar daerah tujuan wisata dan pengorientasi perjalanan wisata (Gunn, 1976, Prideaux dan Cooper, 2002:23 dalam Wicaksono, A. 2002), sebagai daya tarik wisata (McIntosh/Goeldner/Ritchie, 1995:107 dalam Wicaksono, A. 2002) dll. Beberapa fungsi di atas membuat ruang lingkup suatu koridor semakin luas, tidak hanya menyebut tentang kondisi suatu jalan yang dilalui saja, tetapi juga potensi-potensi yang bisa dikembangkan di sepanjang koridor tersebut, seperti potensi kondisi alam, potensi sarana prasarana, potensi dari kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat setempat di sepanjang koridor. Dari beberapa fungsi yang dijabarkan di atas, munculah suatu kesimpulan menurut Wicaksono, A. 2002 bahwa sebuah koridor dapat menjadi suatu daya tarik wisata yang khas apabila mempunyai kualitas di dalamnya. Penataan koridor yang terencana dengan baik akan menciptakan suatu koridor yang mendukung keberadaan destinasi wisata. Di sini peran koridor adalah sebagai sirkulasi untuk mengalirkan wisatawan menuju destinasi wisata sehingga dapat membentuk suatu citra atau penggambaran tentang suatu lokasi ketika wisatawan sedang melakukan perjalanan menuju titik destinasi wisata. Sehingga bisa disimpulkan, koridor adalah suatu elemen penting dalam pariwisata karena berfungsi sebagai penghubung antar destinasi wisata, sehingga diperlukan perencanaan yang baik untuk mendukung pengembangan destinasi wisata.

Untuk menuju Gunung Bromo, terdapat 4 jalur yang dapat ditempuh, yakni jalur melalui Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang. Menurut data dari Dinas TNBTS terdapat 2 jalur atau koridor

yang sampai saat ini merupakan jalur atau koridor yang paling sering dilewati oleh wisatawan. 2 koridor tersebut juga mempunyai 2 atraksi utama sebagai daya tarik wisata, yakni atraksi view sunrise yang merupakan salah satu lokasi terbaik untuk menikmati sunrise. 2 koridor yang dimaksud adalah koridor yang melalui Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan dan jalur melalui Desa Ngadisari, Cemorolawang Kabupaten Probolinggo. Kedua koridor tersebut sampai saat ini merupakan koridor yang paling sering dilalui wisatawan dalam aktifitasnya untuk menikmati atraksi yang ada. Dari kedua koridor tersebut, didapat data dari Dinas TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung melalui jalur Probolinggo lebih banyak dibanding yang melalui jalur Pasuruan. Dengan potensi jumlah wisatawan yang melewati koridor dalam jumlah banyak tersebut dari tahun ke tahun, maka dikawatirkan akan terjadi dampak yang buruk dalam ekosistem lingkungan akibat dari aktifitas wisata yang melebihi batas. Seperti misalnya peningkatan jumlah penginapan di area koridor yang termasuk dalam area hutan lindung dengan jumlah yang tinggi, yang semestinya tidak boleh dilakukan karena hal tersebut dapat merusak lingkungan.

Dari hal tersebut, membuat perencanaan koridor sangat penting untuk dilakukan untuk mengantisipasi permasalahan yang timbul di kemudian hari untuk mendukung keberadaan destinasi wisata yang dituju, yakni Gunung Bromo. Tentunya perencanaan tersebut didahului dengan langkah evaluasi terhadap kondisi eksisting koridor tersebut. Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan membuat rencana pengembangan koridor agar mempunyai fungsi yang lebih maksimal. Selain itu dengan adanya rencana penataan koridor yang melalui jalur Kabupaten Probolinggo tersebut dapat diketahui bagaimanakah kualitas yang diberikan oleh koridor tersebut dalam kaitannya sebagai pendukung keberadaan destinasi wisata Gunung Bromo.

Dengan berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan kajian tentang evaluasi Koridor Cemorolawang dengan meneliti karakteristik dan fungsi koridor serta memberikan rekomendasi penataan koridor tersebut dengan judul **“Kajian Fungsi Koridor Cemorolawang Sebagai Pendukung Destinasi Wisata Gunung Bromo”** dengan studi kasus jalur menuju Gunung Bromo dari Desa Wonotoro sampai Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

1.2 Identifikasi Masalah :

Adapun isu-isu yang berkaitan dengan “Kajian Fungsi Koridor Cemorolawang Sebagai Pendukung Destinasi Wisata Gunung Bromo” antara lain;

1. Destinasi wisata (sebagai istilah lain untuk kesatuan destinasi-destinasi wisata) mempunyai 3 elemen penting yaitu destinasi wisata, koridor sirkulasi dan lingkungan kawasan wisata. Koridor sirkulasi yang umumnya berupa jalan berperan penting dalam menentukan konsep pengembangan kawasan. Peran koridor sirkulasi untuk mengalirkan wisatawan menuju destinasi-destinasi wisata menjadi sangat penting dalam membentuk citra destinasi secara keseluruhan. Koridor mempunyai fungsi lain, tidak hanya berfungsi menjadi akses menuju destinasi wisata, tetapi dapat berfungsi lain misalnya sebagai daya tarik wisata. Koridor dapat menjadi suatu daya tarik sendiri yang khas apabila mempunyai kualitas didalamnya sehingga dapat mendukung keberadaan destinasi wisata yang dihubungkan oleh koridor tersebut menjadi suatu konsep wisata yang berkesinambungan antara penataan koridor pariwisata dengan destinasi wisata yang dituju. Selain itu, koridor mempunyai peran dalam mendukung keberadaan destinasi wisata yang dituju.
2. Koridor seperti yang dijelaskan Gunn,1976, Prideaux dan Cooper, 2002:23 dalam Wicaksono,A.2002 mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai penghubung antar daerah tujuan wisata dan sebagai pengorientasi perjalanan wisata . Sedangkan fungsi koridor sebagaimana dijelaskan oleh McIntosh/Goeldner/Ritchie,1995;107 dalam Wicaksono,A.2002 dapat berfungsi juga sebagai daya tarik wisata. Dengan beberapa teori fungsi koridor seperti yang disebutkan diatas, maka fungsi koridor pada saat ini semakin luas, tidak hanya menyebutkan tentang kondisi suatu jalan sebagai akses saja, tetapi potensi-potensi apa saja yang dapat dikembangkan di dalam suatu koridor sehingga koridor tersebut bisa lebih bermanfaat dan dapat dimaksimalkan potensi yang ada didalamnya.
3. Berdasarkan data dari Dinas TNBTS, Koridor Cemorolawang merupakan koridor dengan jumlah pengunjung terbanyak selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2007 dibanding 3 koridor lain yakni koridor Tosari, Kab Pasuruan, koridor Lumajang dan koridor Kab Malang . Dengan jumlah wisatawan yang melewati Koridor Cemorolawang yang meningkat tiap tahun, maka dikawatirkan kondisi

aksesibilitas yang ada akan berdampak pada pengembangan wisata yang tak terkendali dan menyalahi aturan di area Koridor Cemorolawang yang tentunya akan berdampak pada keseimbangan lingkungan di wilayah tersebut. Pembangunan yang tidak terencana ini tentunya akan dapat mempunyai dampak negatif bagi lingkungan, padahal Koridor Cemorolawang berada di area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang ditetapkan sebagai kawasan lindung oleh pemerintah. Salah satu dampak dari meningkatnya jumlah kunjungan yang melalui Koridor Cemorolawang adalah meningkatnya jumlah penginapan yang dibangun dan munculnya bangunan penginapan baru yang telah bergeser, dari penginapan biasa, menjadi hotel mewah. (Sumber beita : <http://bookmark.nelson-s.co/>) . Pembangunan penginapan baru dalam 15 tahun terakhir ini di area hutan lindung dan area rawan bencana akan berdampak buruk pada kondisi lingkungan jika tidak dikendalikan dengan baik.

4. Selain itu Koridor Cemorolawang termasuk dalam *Masterplan Percepatan dan Perluasan Ekonomi Indonesia 2011-2015* sebagai kawasan unggulan, maka diharapkan Koridor Cemorolawang dapat mempunyai fungsi dan perencanaan serta penataan yang jelas dan sesuai dengan peruntukannya dan turut serta mendukung pengembangan program pemerintah pusat tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian “Kajian Fungsi Koridor Cemorolawang Sebagai Pendukung Destinasi Wisata Gunung Bromo” yaitu;

1. Bagaimanakah kinerja dan fungsi koridor Cemorolawang sebagai pendukung destinasi wisata Gunung Bromo?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari Kajian Fungsi Koridor Cemorolawang Sebagai Pendukung Destinasi Wisata Gunung Bromo yaitu;

1. Mengetahui kinerja dan fungsi Koridor Cemorolawang sebagai pendukung destinasi wisata Gunung Bromo.

1.5 Manfaat

Manfaat dari hasil studi Kajian Fungsi Koridor Cemorolawang Sebagai Pendukung Destinasi Wisata Gunung Bromo, antara lain;

1. Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan studi dan pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengembangan kepariwisataan serta meneliti tentang perbandingan fungsi suatu koridor di sebuah destinasi wisata.

2. Bagi Masyarakat Sekitar

Sebagai pengetahuan tentang potensi wilayah, promosi wisata, serta kondisi fasilitas sarana umum di koridor lingkungan sekitar wilayah studi yang perlu untuk dikembangkan

3. Bagi Pemerintah

Sebagai saran dan kritik serta memberikan pandangan tentang kondisi pariwisata di wilayah studi dalam upaya pembenahan dan pengembangan potensi agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan-kebijakan pemerintah terutama yang berhubungan dengan pariwisata khususnya koridor wisata.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Studi

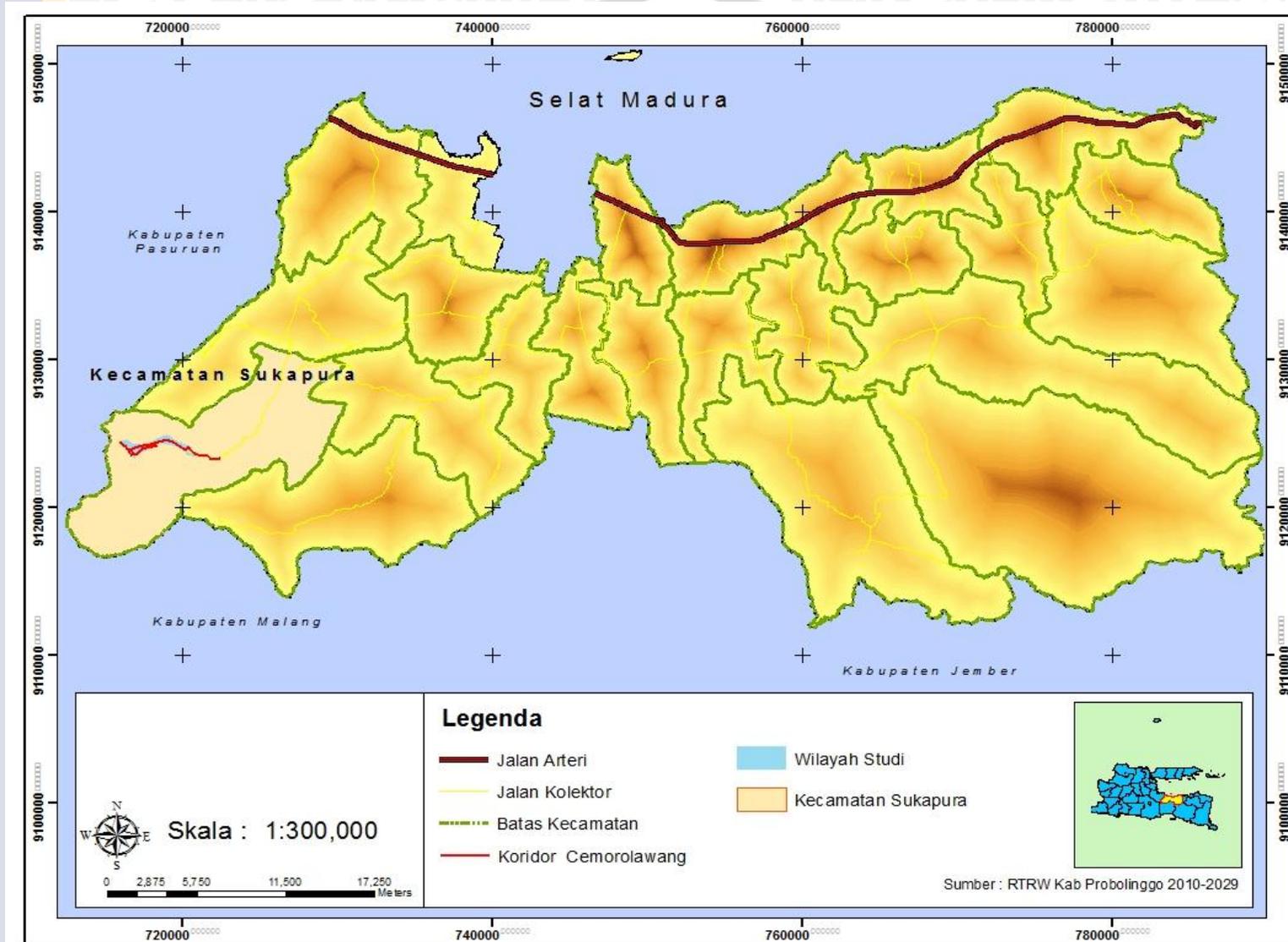
Lingkup studi yang dibahas meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi sebagai batasan pembahasan analisa. Ruang lingkup studi adalah mengenai kondisi karakteristik koridor yang berada di sepanjang jalur menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dari Desa Wonotoro sampai Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Sedangkan ruang lingkup materi berfungsi sebagai pembatasan materi agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan fokus dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

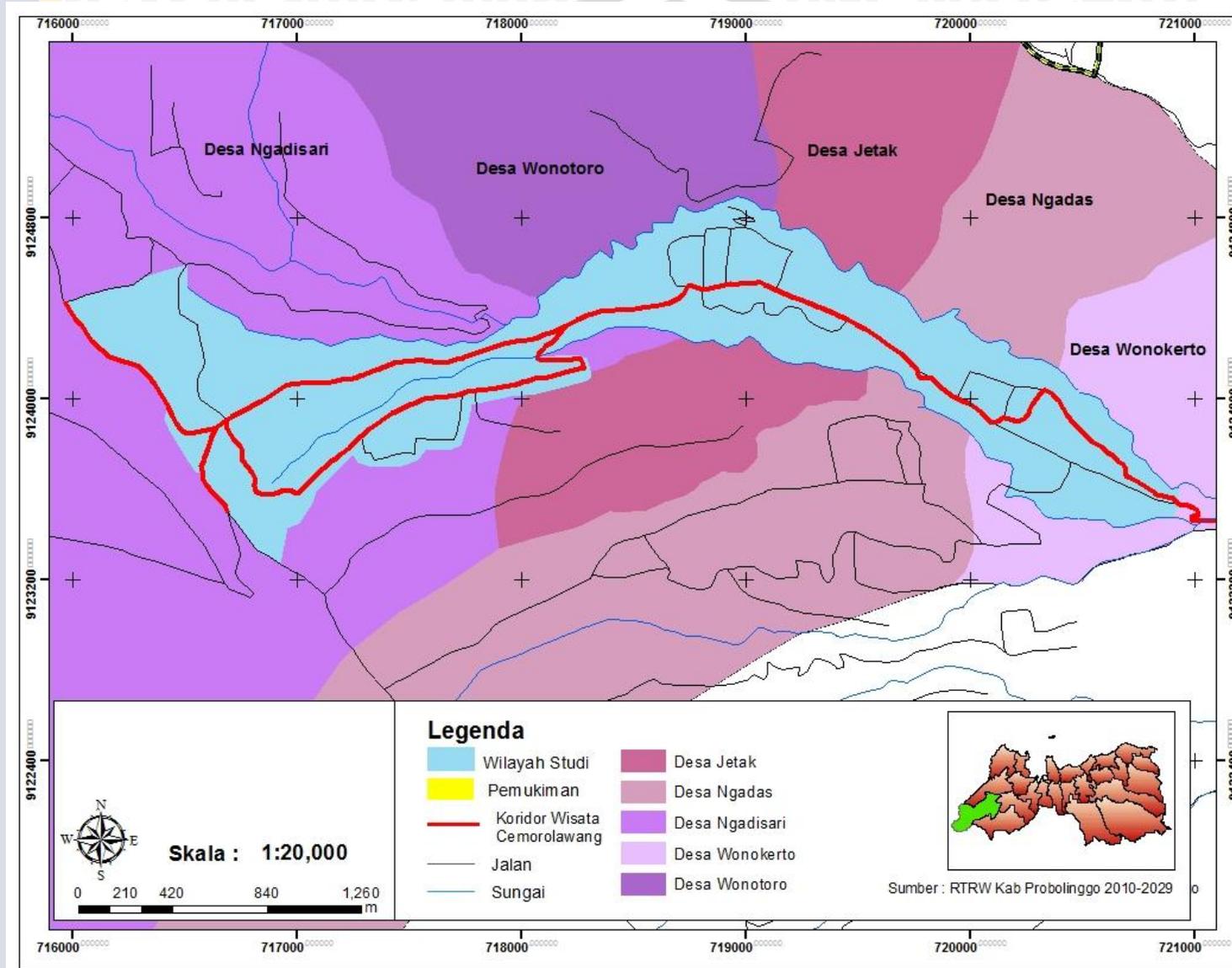
Wilayah yang diambil dalam studi ini berada di 5 desa dan 2 dusun yang meliputi Desa Ngadisari, Desa Jetak, Desa Ngadas, Desa Wonotoro dan yang terakhir adalah Desa Wonokerto. Sedangkan dusun yang termasuk dalam koridor penelitian adalah Dusun Cemorolawang dan Dusun Ngadisari yang keduanya merupakan bagian dari Desa Ngadisari. Kecamatan Sukapura dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Gunung Bromo;
- Sebelah Selatan : Desa Ngadisari, Desa Wonotoro, Desa Jetak, Desa Ngadas, Desa Wonokerto;
- Sebelah Barat : Desa Wonokerto; dan
- Sebelah Utara : Desa Ngadisari, Desa Wonotoro, Desa Jetak, Desa Ngadas, Desa Wonokerto

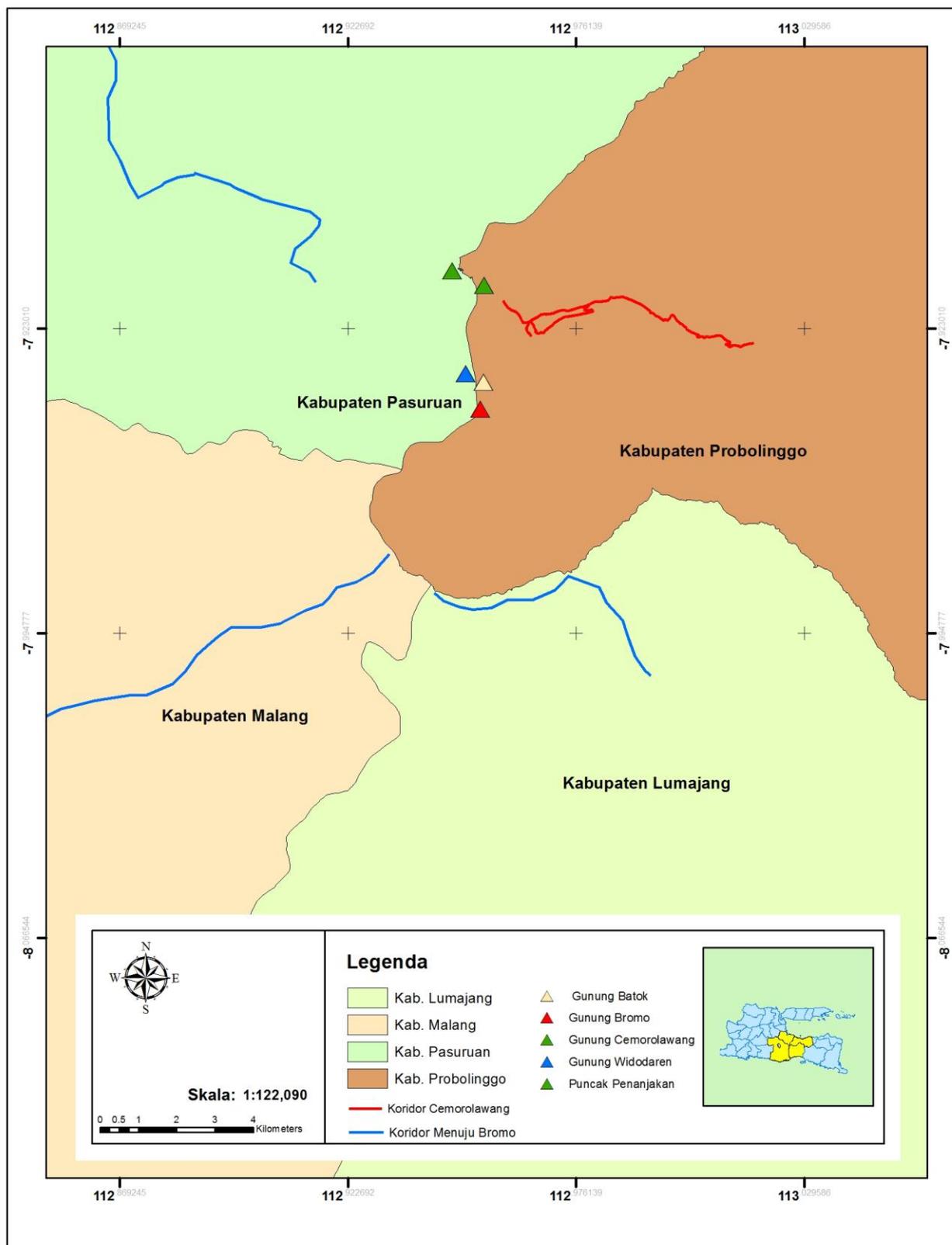




Gambar 1.1 Peta Orientasi Kecamatan Sukapura Terhadap Kabupaten Probolinggo



Gambar 1.2 Peta Wilayah Studi



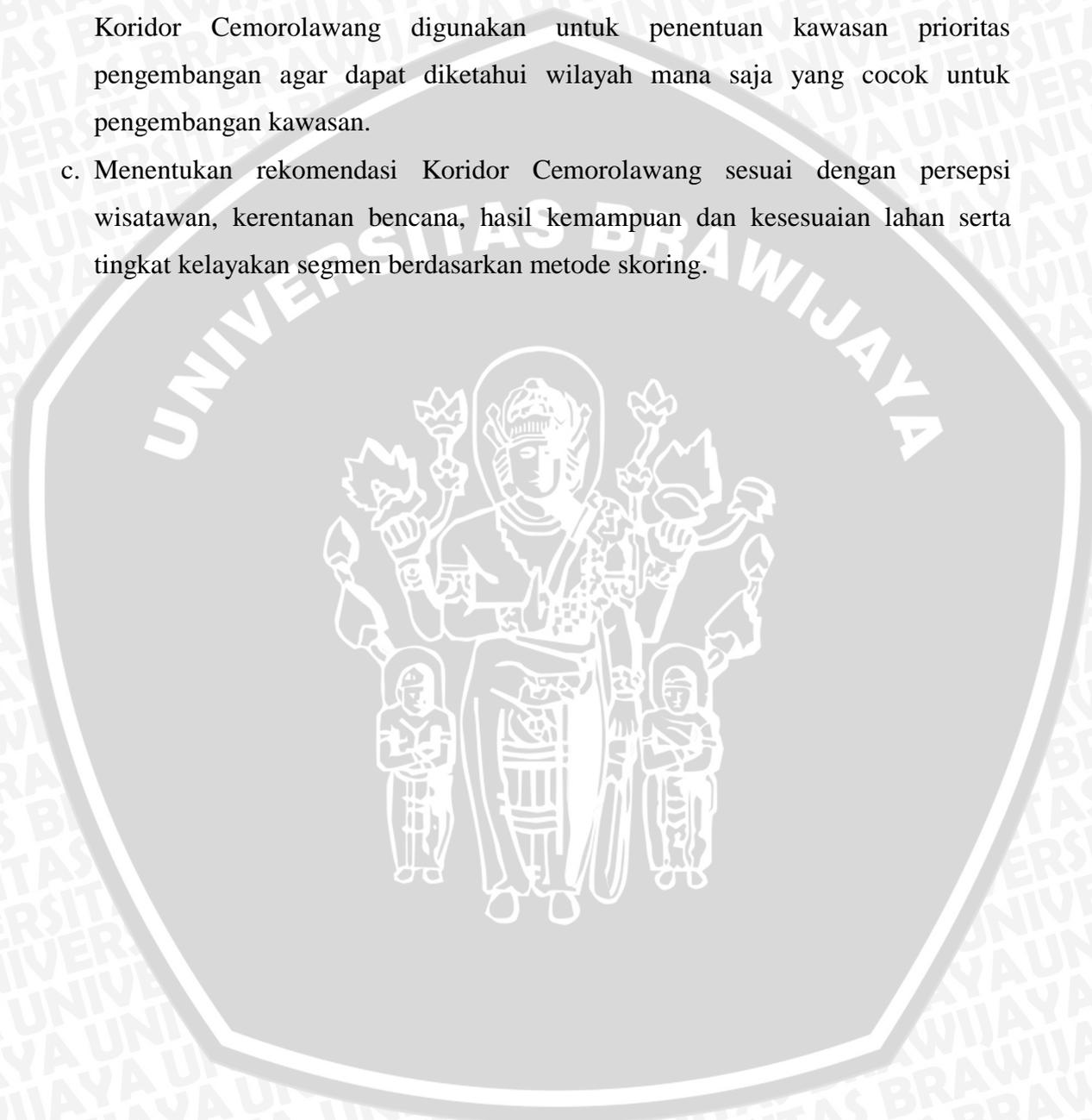
Gambar 1.3 Peta Koridor Menuju Bromo

1.6.3 Ruang Lingkup Materi

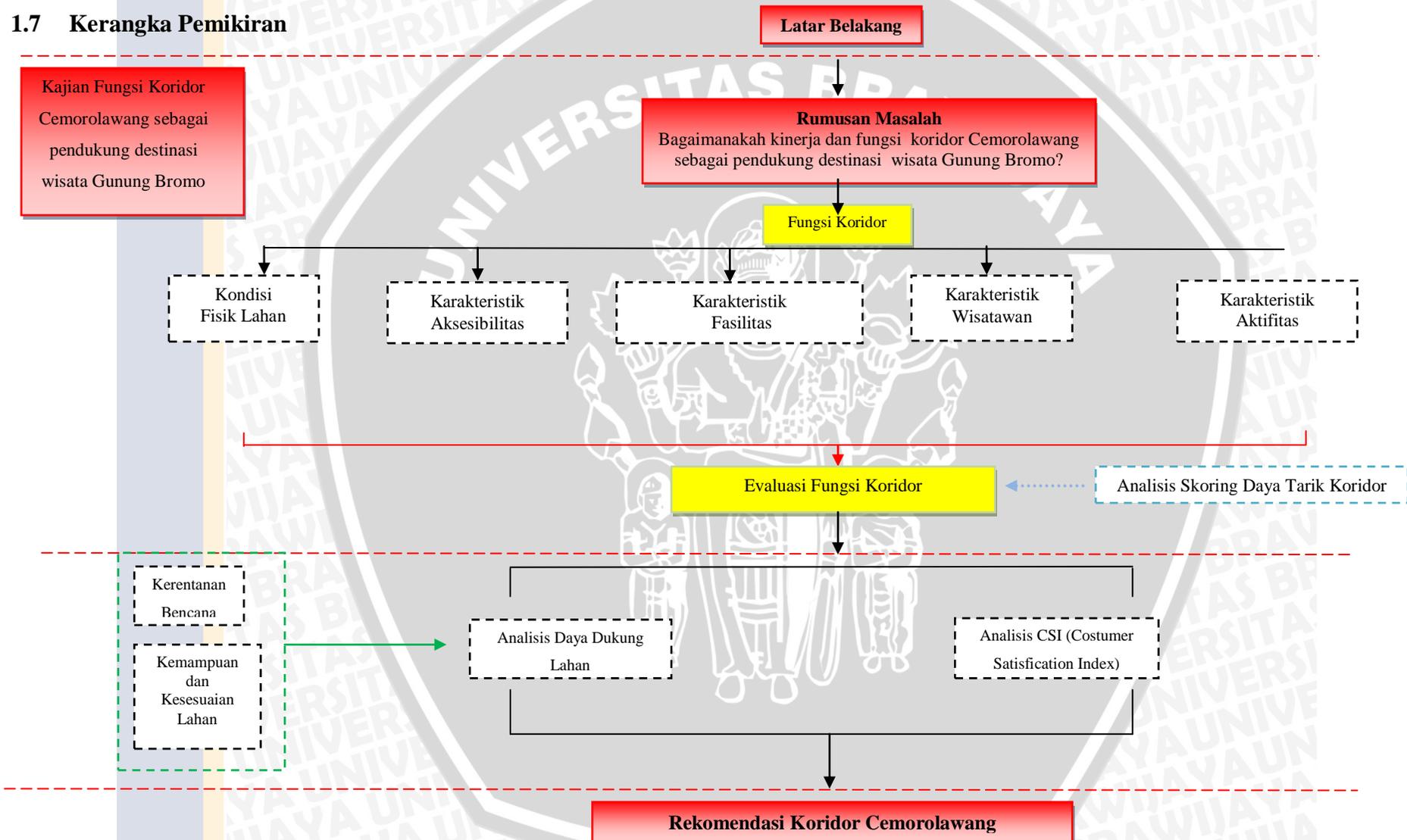
Ruang lingkup materi berfungsi sebagai pembatasan materi agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan fokus sesuai tujuan yang ingin dicapai. Materi yang akan dibahas dalam penelitian adalah yang terkait dengan karakteristik dan fungsi Koridor Cemorolawang. Pembatasan materi itu diantaranya adalah :

1. Koridor Cemorolawang merupakan sebuah jalur yang menghubungkan menuju destinasi wisata Gunung Bromo yang berada di Kabupaten Probolinggo yang secara bentuk fisik merupakan jalan dengan kelas kolektor sekunder. Lingkup koridor ini dimulai dari daerah yang diasumsikan terdapat aktifitas wisata dimulai dari wilayah di kanan dan kiri jalan utama Koridor Cemorolawang, sampai dengan daerah yang dibatasi oleh batas fisik berupa sungai
2. Mengidentifikasi fungsi Koridor Cemorolawang yang berfokus pada fungsi kinerja dan daya tarik wisata yang didalamnya terdapat karakteristik yang meliputi :
 - a. Karakteristik fisik, merupakan kondisi fisik dasar Koridor Cemorolawang yang terdiri dari jenis tanah, curah hujan, kelerengan dan iklim.
 - b. Karakteristik aksesibilitas, terdiri dari jaringan jalan, moda transportasi dan waktu tempuh. Pada aspek ini, tidak dibahas terlalu mendalam mengenai kemampuan Level of Service jaringan jalan, karena penelitian ini lebih fokus pada aksesibilitas terkait pariwisata.
 - c. Karakteristik fasilitas terdiri dari sarana dan prasarana. Karakteristik sarana terdiri dari akomodasi, rumah makan dan restoran, toilet umum. Sedangkan prasarana terdiri dari jaringan telekomunikasi dan perabot jalan.
 - d. Karakteristik wisatawan, merupakan identifikasi karakter wisatawan dari jenis kelamin, asal wisatawan, motivasi melewati koridor dan aktifitas wisatawan Hal ini digunakan untuk mengetahui kondisi karakteristik wisatawan yang melewati Koridor Cemorolawang.
 - e. Karakteristik aktifitas terdiri dari aktifitas wisata dan non wisata yang berada di Koridor Cemorolawang.
 - f. Pemilihan atribut wisata dipilih berdasarkan asumsi peneliti berdasarkan tingkat kepentingan dan berdasarkan teori yang digunakan.
 - g. Mengevaluasi kondisi Koridor Cemorolawang menggunakan metode skoring untuk mengetahui tingkat daya dukung wisata Koridor Cemorolawang pada masing-masing segmen dan secara keseluruhan.

3. Menentukan arahan rekomendasi terhadap Koridor Cemorolawang.
 - a. Persepsi mengenai kepuasan wisatawan secara menyeluruh terhadap pariwisata di Koridor Cemorolawang dengan menggunakan 18 variabel menggunakan metode CSI (Customer Satisfaction Index)
 - b. Input dari kemampuan lahan dan kesesuaian lahan yang berada di sepanjang Koridor Cemorolawang digunakan untuk penentuan kawasan prioritas pengembangan agar dapat diketahui wilayah mana saja yang cocok untuk pengembangan kawasan.
 - c. Menentukan rekomendasi Koridor Cemorolawang sesuai dengan persepsi wisatawan, kerentanan bencana, hasil kemampuan dan kesesuaian lahan serta tingkat kelayakan segmen berdasarkan metode skoring.



1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini memuat tentang latar belakang penyusunan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup studi yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, manfaat, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini berisi tentang terori-teori dan tinjauan pustaka yang mendukung dan berkaitan dengan tujuan penelitian tentang pengertian pariwisata, fungsi dan faktor-faktor penunjang dalam pariwisata, pengertian dan indikator tingkat pelayanan wisata, Adapun teori-teori dan kepustakaan ini diperoleh dari literatur yang beragam seperti *text book*, artikel surat kabar, internet, tesis, skripsi maupun jurnal penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini berisi tentang cara-cara yang akan digunakan dalam membahas penelitian, meliputi tahapan penelitian, lokasi penelitian, peralatan, metode penelitian, survey lapangan, penentuan jumlah sampel, metode analisis data, dan metode survey.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi data-data hasil survei serta pembahasan materi berdasarkan analisa yang dilakukan baik menggunakan analisis deskriptif dan evaluatif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari penelitian Kajian Fungsi Koridor Cemorolawang Sebagai Pendukung Destinasi Wisata Gunung Bromo untuk menjawab rumusan masalah, serta saran yang diajukan oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA